Lalu Erwan Husnan

Tidak Diperjualbelikan
Untuk Pendidikan Menengah



Cerita Rakyat

Putri Cilinaye

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT

Untuk Pendidikan Menengah

CILINAYE

(Bagian Dua)

Lalu Erwan Husnan

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2017

Cerita Rakyat

Untuk Pendidikan Menengah

CILINAYE

Diceritakan kembali oleh Lalu Erwan Husnan

Penanggung Jawab

Dr. Syarifuddin, M.Hum.

(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Diterbitkan oleh

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimili: (0370) 623539

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga cerita Cilinaye bagian dua untuk penddidikan menengah dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Cerita ini merupakan bahan literasi untuk memenuhi kebutuhan bacaan bagi siswa dalam rangka membangun karakter siswa melalui cerita rakyat yang ada di daerah atau Indonesia. Cerita rakyat nusantara digubah untuk keperluan bacaan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan. Cerita yang diambil memiliki nilai sosial dalam membangun karakter siswa sehingga mereka kelak menjadi generasi yang

memiliki karakter kuat untuk membangun bangsa Indonesia.

Harapan kami, semoga buku ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam menumbuhkembangkan karakter siswa yang berlandaskan nilai kearifan lokal.

Mataram, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

Cilinaye.....1

Tiba di Daerah Keling.....1

Tipu Daya Menyingkirkan Cilinaye 21

Di Kerajaan Dahe.....34

Raden Mergasih.....39

CILINAYE



Dahulu kala, ada sebuah cerita tentang seorang putri di Gumi Sasak (Lombok). Dia adalah putri yang cantik jelita. Dia adalah putri raja yang hilang. Dia dapat dipertemukan dengan ayahanda dan ibundanya dengan cara yang tidak terduga. Pertemuan itu harus

dibayar perpisahan dengan putra kesayangannya. Di akhir cerita, melalui berbagai rintangan dan cobaan, sang putri dipertemukan kembali dengan putra dan suaminya tercinta.

Tiba di Daerah Keling

Raden Panji meminta Raden Wirun untuk pergi menghadap Raja Keling, ayahanda Raden Panji. Raden Wirun yang mendapatkan perintah sedikit bingung. Dia tidak tahu apa yang harus disampaikan kepada baginda raja. Perasaannya berkecamuk. Firasatnya mengatakan ini dapat mendatangkan amarah sang raja. Dia juga tidak mungkin membantah perintah Raden Panji. Untuk itu, dia memberanikan diri bertanya kepada Raden Panji.

“Apa yang harus kakanda sampaikan kepada baginda raja?” tanya Raden Wirun kepada Raden Panji yang masih berdiri.

“Ceritakanlah saja apa yang telah kita lalui terutama mengenai Putri Cilinaye,” jawab Raden Panji singkat sambil tetap melihat ke arah rimbun pepohonan di depannya.

“Ba... baik kalau begitu, pangeran,” jawab Raden Wirun sedikit terbata.

Raden Wirun mohon diri dan pamit kepada Raden Panji yang mengangkat tangannya sambil menganggukkan kepalanya. Raden Wirun mengambil kudanya dan memacunya menuju bagian lain kompleks istana Kerajaan Keling. Kudanya terus dipacu mendekati puri Raja Keling di dalam komplek istana. Kudanya mulai diperlambat setelah melewati

gerbang puri. Dia disambut oleh beberapa prajurit jaga. Dua diantaranya membantunya memegang kuda dan menambatkannya di sisi kanan gerbang.

"Raden...," sapa seorang dari mereka sambil menunduk.

Raden Wirun sepertinya tidak tenang. Dia sama sekali tidak menjawab atau melihat ke arah prajurit tersebut. pikirannya menerawang dan membayangkan wajah amarah sang raja. Dia pun tidak sempat merapikan kain *leang*-nya sesudah turun dari kuda. Pandangannya lurus ke depan melihat ke arah puri. Dalam kebimbangan, dia menduga saja bahwa raja berada di ruang kerjanya. Raja biasanya berada di sana setiap sore. Ruang kerjanya berada di bagian selatan nomor dua dari depan. Sebuah bangunan

yang penuh oleh buku. Di depannya terdapat taman yang penuh dengan bunga-bunga indah.

Raden Wirun terus melangkah mengikuti jalan yang dihiasi rumput dan bunga indah. Dia mengitari sisi kanan puri. Dia langsung melangkah ke belakang menuju ruang kerja raja. Langkahnya semakin dipercepat melewati bangunan depan paling selatan. Matanya mulai melihat bangunan yang dia tuju. Mendekati bangunan tersebut, pikirannya mulai memperlambat langkahnya.

Masih dalam keadaan bimbang dan gugup, Raden Wirun terus melangkah pelan. Dia sudah melihat dua prajurit jaga dengan tombak di depan pintu bangunan.

"Raden...," sapa seorang dari mereka.

Lagi Raden tidak menggubris sapaan dari prajurit jaga tersebut. Kedua prajurit tersebut kemudian menegakkan tombaknya menyilakan sang raden untuk masuk.

Kaki Raden Wirun sedikit berat melangkah memasuki bangunan tempat sang raja. Mata dan langkahnya diarahkan langsung ke sebuah ruangan yang berada paling ujung. Satu dari sekian ruangan yang ada di dalam bangunan tersebut. Ruangan yang paling luas. Di depannya terdapat sebuah taman bunga yang indah. Beraneka ragam dan warna bunga ada di taman tersebut.

"Baginda...," suara Raden Wirun pelan menemukan sang raja sedang menulis.

"Raden...,"

Raja keling sendiri sedikit terkejut melihat kedatangan Raden Wirun yang tidak terduga. Sang raja segera menanyakan maksud kedatangannya.

"Bagaimana, Raden?" sapa raja pelan sambil merapikan tumpukan kertas dan alat tulisnya. Dia belum mengalihkan perhatian ke arah Raden Wirun. Beberapa saat kemudian, dia melihat ke arah Raden Wirun setelah sedikit menggeser badannya yang terbungkus pakian bermotif bunga dengan garis berwarna keemasan. Pertanyaannya lebih tegas, "Ada apa gerangan Raden?"

Raden Wirun mulai menyampaikan pesan Raden Panji, "Hamba mohon maaf paduka raja. Hamba bermaksud menyampaikan laporan setelah kami pergi berburu." "Kami bernasib sial karena

tidak mendapatkan satu pun burung sama sekali, tapi...," Raden Wirun menghentikan penjelasannya.

Sang raja sedikit curiga dengan gelagat cara penyampaian laporan Raden Wirun juga tidak seperti biasanya.

"Tapi kenapa.... Lanjutkan!" perintah sang raja penasaran.

"Ampun..., maafkan hamba baginda raja yang mulia. Dinda Raden Panji mendapatkan seorang gadis cantik bernama Cilinaye," Raden Wirun berhenti lagi sambil melihat reaksi sang raja.

Raja Keling tidak berkata apa-apa. Dia terus melihat Raden Wirun menunggu kelanjutan laporannya.

"Baginda..., dia tidak lain adalah anak dari penjaga Taman Sari milik paduka. Paduka..., mereka

telah menikah dan sekarang mereka sudah menjadi suami istri," kali ini Raden Wirun berhenti lagi dan langsung menunduk menunggu reaksi sang raja.

Raja tetap diam. Dia seperti sudah tahu bahwa Raden Wirun masih memiliki laporan yang ingin disampaikan. "Baginda..., apa yang harus hamba sampaikan ke pangeran. Mereka sekarang berada di istana. Maafkan hamba baginda raja," jelas Raden Wirun sambil menundukkan wajahnya tidak berani menatap raut muka sang raja.

Sontak raja terdiam dan duduk dengan lunglai di atas kursi indah berukir emas. Sang raja menyandarkan badannya ke kiri ditopang oleh siku. Tangan kirinya menekan bagian kiri kursi. Tangan kanannya mengusap mukanya. Dia mengelus-elus janggutnya yang mulai memutih.

Beberapa saat kemudian, sang raja bangkit dari tempat duduknya dan berusaha tegar. Matanya tajam melihat ke arah Raden Wirun yang masih menunduk menunggu jawaban dari sang raja prihal berita yang baru saja dia sampaikan.

Raja berkata cukup keras, "Kenapa anakku menjadi sangat bodoh. Kenapa dia menyiram tubuhnya dengan air kotor. Raden, tolong peringatkan dia, mungkin dia masih mau mendengarkan ayahnya, Raja Keling. Pertama, dia harus menghentikan semua perbuatannya. Kedua, dia harus menceraikan Cilinaye. Apakah dia tidak tahu kalau gadis itu adalah pembantunya."

Raden Wirun masih diam menunduk.

"Kenapa masih diam saja. Segera kasih tahu pangeran," teriak sang raja marah.

“Baginda,” ucap Raden Wirun kemudian beranjak dari tempat itu. Dia tergopoh-gopoh tidak pernah menyaksikan Raja Keling sampai semarah itu.

Di depan Raden Panji, Raden Wirun tidak langsung menyampaikan pesan dari raja, dia sibuk mengatur napasnya yang terengah-engah.

Sementara itu, Raden Panji memiliki firasat buruk meskipun informasi belum juga disampaikan.

“Pangeran…,” ucap Raden Wirun terhenti kembali menarik napas.

Raden Panji berkata, “Tenangkan dirimu raden.”

“Pangeran. Raja Keling sangat sedih. Beliau sangat marah mendengar laporan dari kakanda. Pesan raja…, pertama, pengeran harus menghentikan

perbuatan pangeran, dan kedua, pangeran harus menceraikan Cilinaye," jelasnya cukup panjang.

Raden Panji berbalik menghadap pucuk-pucuk pepohonan nun jauh di sana melalui jendela purinya, "Adinda bingung, tetapi adinda tidak akan menuruti perintah ayahanda. Adinda siap menghadapi cobaan ini meskipun akan sengsara. Adinda tidak akan menceraikan Cilinaye."

Cilinaye memberi hormat dan minta ikut bicara, "Apakah salah jika hamba berpendapat, jika bukan karena hamba hubungan pangeran dengan paduka Raja Keling tidak akan seperti ini."

"Wahai sayangku, kamu tidak salah, kalau kamu terjun ke dalam api, aku akan menjadi abu terlebih dahulu," ucap pangeran.

"Kalau itu keinginan pangeran, hamba berharap pangeran tidak lupa dengan janji pangeran," jawab Cilinaye.

Pangeran menjawab, "Wahai sayangku, kamu jangan bimbang. Kamu akan tetap bersamaku."

"Kakanda, mohon kembalilah ke raja! Sampaikan kepada ayahanda bahwa aku akan tetap bersama Cilinaye!" pintanya kepada Raden Wirun.

Raden Wirun pun kembali menuju puri raja untuk menghadap Raja Keling. Di hadapan raja, Raden Wirun menghaturkan sembah dan hormat. Raden menyampaikan kebulatan hati pangeran untuk tetap bersama Cilinaye, dan kalau diizinkan dia hanya meminta perayaan sederhana atas pernikahan mereka.

Mendengar laporan dari Raden Wirun, Raja Keling akhirnya luluh. Dia masih berat memberikan putranya izin bersama gadis yang dia tidak setujui. Setelah perayaan pernikahan, Inaq dan Amaq Bangkol (orangtua angkat Putri Cilinaye) mohon pamit kembali ke Taman Sari.

Di puri pangeran, suasana kebahagiaan terpancar dari dua pasangan yang telah mendapat restu dari Raja Keling. Keduanya sangat senang dan bahagia. Raden Panji tidak henti-hentinya memuji sang istri dengan kata-kata yang di rangkum dalam pantun yang indah.

Suasana berbeda terjadi di puri Raja Keling. Di dalam kamar raja merenung memikirkan nasib anaknya. Dalam hati dia bertanya pada dirinya sendiri, “Mau jadi apakah putraku? Dia menikah

dengan Cilinaye. Mungkinkah dia tidak sadarkan diri karena dipelet oleh orang jahat? Mungkin, perempuan itu tidak pernah kenal dengan putraku. Bagaimanakah nasib putraku nanti?"

Raja kembali bergumam, "Bagaimana jika mereka telah memiliki anak, tentu putraku akan makin lupa diri? Jika keduanya diberikan untung yang panjang, pastilah putraku akan bernasib naas."

Di puri Raden Panji, kebahagiaan pasangan suami istri itu semakin terasa. Cilinaye sudah mengandung. Kandungannya telah berumur sembilan bulan. Mereka hanya menunggu hari kelahiran sang putra. Saat yang ditunggu pun tiba. Malam Jumat, Cilinaye melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan. Wajahnya bercahaya dan manis bagaikan bulan purnama. Raden Panji senang sekali mendapat

seorang putra. Mulai hari itu, Raden panji tidak henti-hentinya memangku dan menggendong anaknya.

Kelahiran anak Cilinaye membuat Raja Keling makin tidak senang. Dia berpikir mencari cara untuk menyingkirkan Cilinaye. Akhirnya, sang raja mendapat ide. Dia akan pura-pura sakit keras. Raja kemudian memerintahkan pengawal untuk memanggil Raden Panji ke puri raja.

"Pangeran, raja memanggil pangeran. Raja menunggu pangeran di puri!" seru seorang pengawal menyampaikan perintah sang raja.

"Sampaikan pada baginda raja, saya akan segera menghadap!" serunya kepada utusan raja.

Raden Panji bergegas menuju puri raja. Dia memberitahukan Cilinaye kalau dia dipanggil dan akan pergi menghadap raja. Pangeran langsung

menuju ruang istirahat raja. Raja keling yang mengetahui kedatangan putranya segera merapikan tempat tidur untuk membuat lakon pura-pura sakit.

"Baginda!" seru Raden Panji memasuki ruang istirahat raja. Dia langsung mendekati tempat istirahat raja melihat ayahnya sedang tertidur ditutupi selimut tebal. Hanya bagian kepala saja yang masih tampak terbenam dalam bantal yang empuk.

"Putraku," jawab sang raja serak dan pelan.

"Apa gerangan yang menyebabkan baginda seperti ini?" tanya pangeran.

Raja Keling berusaha mengangkat kepalanya pelan. Pangeran segera meraih kepala sang raja dan mengambil bantal tambahan sebagai penyangga. Raden Panji duduk di samping sang raja sambil memegang tangannya.

Dengan berat, raja bekata, “Anakku, ayahanda sakit. Tabib kerajaan mengatakan bahwa ayahanda tidak akan bisa sembuh. Ini penyakit langka, dia sendiri masih bingung. Dia juga mengatakan penyakit ayahanda hanya dapat diobati dengan hati kijang (rusa) berwarna putih,” jelas raja.

“Maukah anakku mencarikan ayahanda obat tersebut kalau tidak ayahanda akan mati. Apakah kamu sanggup mencarikan ayahanda?” tanya sang raja.

Raden Panji menghaturkan sembah dan menjawab dengan cukup tegas, “Ayahanda, jika itu syarat kesembuhan ayahanda. Putramu pasti sanggup. Saya mohon pamit akan mencarikan hati kijang berwarna putih di dalam hutan.”

Di puri, Raden Panji menyampaikan berita sakitnya sang raja kepada Raden Wirun. Dia meminta pendapat Raden Wirun mengenai perburuan yang akan mereka lakukan. Keduanya sepakat untuk berangkat pada pagi hari sebelum matahari menampakkan diri. Sebelumnya, mereka menyiapkan semua peralatan dan perbekalan selama berburu. Mereka menyiapkan jebakan dan jaring untuk berburu. Mereka juga menyiapkan bekal makanan secukupnya.

Pada paginya, Raden Panji berpamitan pada sang istri. Dia menggendong si buah hati dan menciumnya sebelum berangkat.

Cilinaye berpesan, "Kakanda, berhati-hatilah di jalan. Semoga tidak ada bahaya yang mengahalangi perburuan kakanda."

“Berangkatlah kakanda, semoga cepat kembali,” ucap sang istri setelah mencium tangan sang suami.

Raden Panji dan Raden Wirun segera berangkat meninggalkan istana Kerajaan Keling. Mereka terus berkuda menyusuri daerah perbukitan dan hutan yang lebat. Ketika matahari menuju titik tengah, keduanya beristrirahat dan membuat tenda untuk menginap. Setelah beristirahat, mereka mulai memeriksa peralatan berburu. Menjelang sore, keduanya memeriksa tempat yang akan digunakan untuk memasang perangkap dan jaring. Malam itu, mereka beristirahat di dalam tenda yang mereka buat untuk melepas lelah.

Pada paginya, Mereka mengisi perut dengan bekal yang dibawa. Mereka juga memakan beberapa

potong ayam hutan yang ditangkap pada malamnya. Keduanya mulai memasang perangkap di pinggir kaki bukit sebelah utara tenda mereka. Ketika mentari telah naik setinggi tombak, keduanya telah selesai memasang perangkap. Keduanya menyebar ke arah dua penjuru menggiring buruan masuk ke dalam perangkap. Puluhan kijang masuk dalam perangkap. Sayang, tidak satu pun kijang putih. Mereka pun melepaskan kijang-kijang tersebut. Sampai menjelang malam, mereka belum juga mendapatkan kijang putih.

Tipu Daya Menyingkirkan Cilinaye

Di Kerajaan Keling, raja meminta menterinya untuk memanggil Raden Pati. Beberapa pengawal kerajaan juga ikut dipanggil ke istana raja. Semuanya berkumpul di istana menunggu raja. Mereka

masih belum tahu apa tujuan sang raja memanggil mereka.

Raja pun tiba dan duduk di singgasananya. Dia melihat semua yang hadir dan mulai membuka pembicaraan, "Aku memanggilmu untuk satu tugas penting. Aku perintahkan Raden Pati untuk membawa Cilinaye dan keluarganya keluar dari istana ini. Aku minta Raden Pati untuk menghilangkan mereka sampai tidak ada jejak!" perintah sang raja.

"Bawalah keris ini!" kata sang raja memberikan keris *Bubur Tumpah.*

Sang Raden Pati dan beberapa pengawal segera berangkat menuju puri Raden Panji. Di depan pintu gerbang puri, sang Raden Pati mulai memanggil, "Dende..."

Tanpa menunggu jawaban dari Cilinaye, Raden Pati langsung menerobos masuk ke puri tanpa dapat dihalangi oleh para prajurit jaga.

"Dende...," panggilnya lagi namun tidak ada jawaban.

Raden Pati membuka pintu puri, kedua prajurit jaga hanya menunduk terdiam ketika sang Raden Pati memaksa membuka pintu tersebut.

Sang Raden Pati terus menyusuri ruang demi ruang dalam kompleks puri tersebut. Dia akhirnya menemukan Cilinaye berada di ruang paling belakang. Sang putri sedang duduk sambil memangku anaknya yang baru berusia enam bulan.

Sang Raden Pati berkata dengan amarah, "Aku datang ke sini atas perintah raja. Aku diperintahkan oleh raja untuk menyingkirkanmu sekarang."

Namun begitu, Cilinaye menjawab dengan tenang, “Maha Raden Pati, jika itu perintah ayahanda raja, silahkan. Sebelum itu, hamba mohon diberikan kesempatan memberikan makan kepada anak hamba untuk terakhir kalinya. Hamba akan segera hilang dari dunia ini.”

Raden Pati menjawab masih dengan amarah, “Dende..., silahkan kamu suapi anakmu.”

Cilinaye menyuapi anaknya sambil bernyanyi kecil, “Duh anakku yang baik. Makanlah yang banyak mumpung ibu masih hidup. Kamu adalah buah rambut kembang mata.”

“Cepat..., kita harus segera keluar istana!” perintah sang Raden Pati.

Raden Pati dan pengawal kerajaan segera membawa Cilinaye keluar istana. Mereka berkuda

cukup jauh dan keluar dari kompleks istana Kerajaan Keling. Di dalam hutan, Raden Pati menghentikan kudanya, "Di sinilah tempatnya. Kamu akan dihabisi. Apakah kamu sudah sadar Cilinaye?"

"Ampun Raden Pati, hamba jangan dihabisi di sini. Hamba takut bau amisnya sampai ke kompleks istana kerajaan. Habisilah hamba di Tanjung Menangis, di selatan tempat ini!" pinta Cilinaye.

Sepanjang perjalanan menuju Tanjung Menangis, Cilinaye tidak henti-hentinya berpantun yang tertuju pada nasibnya yang naas. Pantun tentang nasib anaknya yang masih kecil yang akan ditinggal. Pantun tentang suaminya yang sedang berburu.

"Cepatlah Dende berjalan!" seru Raden Pati ketika mereka telah tiba di bawah pohon Ketapang.

Cilinaye menjawab, “Kami mohon untuk mandi dulu. Hamba ingin sekali memandikannya. Ini adalah yang terakhir.”

Dengan nada marah Raden Pati mengiyakan juga, “Cepat mandikan dia.”

Sambil memandikan anaknya, Cilinaye menjawab, “Tidak ada yang aku sedihkan jika itu adalah keinginan paduka raja. Hamba akan laksanakan dan tidak akan hamba ingkari.”

Setelah Cilinaye selesai memandikan anaknya, Raden Pati kembali berkata, “Ayo jalan, jangan menimang-nimang lagi.”

Cilinaye berjalan, tersenyum, dan menjawab, “Raden Pati silahkan jalan di depan dan pengawal di belakang supaya hamba berada di tengah.”

Di tempat yang ditunjuk Raden Pati, Cilinaye bersandar di bawah pohon *Bile.*

"Ayo, cepat bangun!" seru Raden Pati.

"Ingatlah Cilinaye, kami akan menyingkirkanmu dengan tusukan keris tujuh kali. Tolong lepaskan anakmu. Taruh dia di bawah!" perintahnya lagi.

Cilinaye berdiri dan memohon, "Kalau raden mengizinkan, saya punya permintaan. Saya ingin menyusui anakku supaya dia tidak menangis."

"Ya, cepat...," jawab Raden Pati dengan nada marahnya.

Cilinaye mencium anaknya cukup lama, "Ibu pamit."

Cilinaye menaruh anaknya di bawah pohon *Ketapang* dekat pohon *Bile*. Dia kemudian berjalan beberapa meter ke depan.

Raden Pati bangkit dan meminta juru tusuk untuk menyiapkan kerisnya. Dia berucap bahwa Cilinaye akan berjasa jika telah disingkirkan.

Dalam pada itu, Cilinaye bersumpah, "Wahai raden. Hamba ingin mengatakan kepadamu bahwa jika hamba ini manusia biasa, maka hamba akan mati dengan darah merah, bau amis, dan darah itu jatuh ke tanah. Sebaliknya, jika hamba keturunan raja maka darahku akan muncrat ke langit, berwarna putih. Baunya harum. Ingatlah sumpahku itu."

Raden Pati bingung bukan kepalang melihat apa yang terjadi. Sumpah Cilinaye benar adanya. Pada tusukan pertama, darahnya yang berwarna

putih langsung muncrat ke langit. Dia memerintahkan untuk menghentikan menusuk dan meminta Cilinaye untuk membaca syahadat.

Setelah membaca syahadat, Cilinaye meminta Raden Pati untuk melanjutkan tugasnya. Darah putih pun kembali muncrat naik ke langit disertai dengan bau yang sangat harum.

Raden Pati sangat takut. Dia kemudian segera lari kembali ke istana kerajaan. Dia langsung menceritakan apa yang terjadi kepada Raja Keling bahwa darah yang keluar dari Cilinaye berwarna putih, muncrat ke langit, dan berbau harum.

Raja termenung, menyesali perbuatannya. Dia pun bingung. Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan kepada anaknya. Raden Panji masih berada di hutan.

Di tengah hutan, Raden Panji mendapatkan firasat buruk. Dia bermimpi bahwa istrinya mati. Dia pun segera pulang dan langsung menuju purinya. Di sana dia menemukan gendongan dan perabotan anaknya yang berantakan. Dia pun menanyakan prihal tersebut kepada para pengawal. Dengan berat para pengawal mulai bercerita. Cilinaye telah dibawa oleh Raden Pati untuk disingkirkan atas perintah Raja Keling. Istrinya dibawa ke Tanjung Menangis. Tanpa pikir panjang, Raden Panji segera memacu kudanya dengan kencang menuju Tanjung Menangis. Sesampainya di sana, Raden Panji menghentikan lari kudanya. Dia melihat ke kiri dan kanan mencari keberadaan istri dan anaknya. Dari kejauhan, dia mendengar suara tangis anaknya. Dia pun memacu kudanya ke sumber suara. Dia langsung melompat dari kudanya melihat anaknya yang menangis sendiri

di tengah terik matahari. Raden Panji langsung menggendong anaknya. Dia semakin terpukul melihat istrinya yang sudah tidak bernyawa lagi. Dia mencium istrinya. Dia pun menggendong mayat sang istri di kanan dan anaknya di kiri sambil meratap. Dia terus berjalan sampai ke dalam hutan.

Pada keesokan harinya, Raden Panji tidak pulang ke istana. Puluhan punggawa kerajaan diperintahkan untuk mencarinya. Sampai menjelang siang mereka belum juga menemukannya. Beberapa pengawal akhirnya pergi ke puri Raden Wirun, Mereka menanyakan keberadaan Raden Panji. Raden Wirun mengatakan bahwa Raden Panji masih di Tanjung Menangis.

Raden Wirun pun ikut dengan rombongan mencari Raden Panji di Tanjung Menangis. Di

sana, mereka menemukan Raden Panji sedang menggendong mayat istri dan anaknya yang masih hidup. Raden Wirun memohon untuk membantunya menggendong mayat istrinya. Raden Panji tidak mau. Begitu juga ketika Raden Wirun meminta untuk membantunya menggendong anaknya. Dia tidak mau. Diceritakan, Raden Panji menangis sampai tujuh hari tujuh malam. Jasad Cilinaye tidak bau, tetapi harum bagaikan minyak wangi.

Pada saat seperti itu, Raden Panji didatangi oleh Guru Alim. Sang guru berkata, "Raden, janganlah kamu sedih. Lihatlah istrimu masih cantik seperti dulu. Sekarang buatlah kotak besar dari kayu. Kotak itu raden hanyutkan ke tengah laut dengan mengulurkan talinya. Raden tunggu di tepi laut. Dia

akan hidup seperti biasanya. Jangan lupa memohon dan berdoa kepada Allah Swt.

Raden Panji sangat kaget. Guru Alim langsung menghilang. Dia kemudian menceritakan apa yang baru saja dia alami kepada Raden Wirun. Dia juga meminta Raden Wirun membantunya. Beberapa punggawa kerajaan pergi mencari kayu besar di hutan dan membuat tali panjang.

Hanya dalam waktu singkat, mereka telah selesai membuat kotak. Jasad Cilinaye dimasukkan ke dalam kotak tersebut. Perlahan mereka melepas kotak tersebut dan mengulurkan talinya. Ketika sampai di tengah lautan, Raden Panji terkejut. Tali pengikat kotak tersebut putus. Raden Panji bingung. Dia terus menunggu di pinggir pantai. Sampai menjelang petang, tidak ada tanda-tanda kotak

tersebut kembali ke pesisir. Raden Wirun meminta punggawa untuk membuatkan gubuk sederhana. Mereka menginap di pinggir pantai.

Di Kerajaan Dahe

Setelah beberapa lama, Raja Dahe menyadari kesalahan yang telah diperbuat. Dia pun berniat memenuhi nazarnya. Dia pun pergi ke pinggir pantai. Dia diiringi oleh alat musik tradisional. Dia membawa seekor kerbau yang diselimuti oleh emas, berekor sutra merah, berkaki perak, dan bertanduk emas permata. Di pantai, raja dan pengawalnya mandi. Beberapa sasat kemudian, mereka beristirahat dan duduk. Para menteri dan Guru Alim yang ikut dalam rombongan duduk bersama di bawah *taring* (terop tradisional) yang beratapkan anyaman daun kelapa.

Pada saat itu, raja melihat seekor gagak putih terbang. Gagak itu membawa sebuah jambu. Dia kemudian hinggap di atas dahan pohon.

"Tolong hentikan musiknya!" pinta raja.

Semua menoleh dan heran ada gagak putih hinggap di atas dahan pohon.

Raja kemudian memerintahkan seorang prajurit, "Pergilah ambil dahan itu. Bawa ke sini. Itu mungkin ada artinya. Kenapa ada gagak?"

Aneh sekali, dahan kayu tersebut tidak dapat dipegang oleh prajurit tersebut. Begitu prajurit akan memegangnya, dahan tersebut bergerak ke tengah menjauh. Begitu seterusnya sampai sang prajurit kelelahan dan menyerah.

Raja kemudian bergerak, "Biar saya yang mengambilnya!"

Ketika raja menjulurkan tangannya, dahan kayu itu malah mendekat dan diraih oleh sang raja. Ternyata, pada dahan tersebut tersangkut sebuah tali panjang menuju lautan. Hal itu yang menyebabkan dahan menjauh ketika coba dipegang oleh prajurit tadi. Benda yang terikat dengan tali tersebut terbawa ke tengah oleh air laut dan mendekat ke pesisir ketika diterjang ombak ke darat.

Raja kemudian meminta para prajurit untuk menarik tali tersebut. Para prajurit berusaha keras menarik tali tersebut. Mereka heran karena tali tersebut terikat pada sebuah kotak kayu persegi. "Cepat!" perintah sang raja.

Para prajurit diperintahkan untuk membuka kotak tersebut. Sia-sia saja usaha mereka. Kotak tidak dapat dibuka. Raja kemudian mencari sesuatu

dekat pohon tadi. Dia mendapatkan sebuah kunci yang diperkirakan sebagai kunci kotak tersebut. Benar, kotak tersebut dapat dibuka.

Semua terkesima melihat apa isi kotak tersebut. Seorang manusia yang bercahaya seperti sinar mentari ada di dalamnya. Manusia tersebut dalam keadaan tertidur lelap. Ia seorang wanita muda. Ketika diangkat dia dalam keadaan lemas lunglai. Raja mencoba membangunkan, tetapi tidak bisa.

Raja memerintahkan prajuritnya untuk mengambil air dan menyiramnya. Sang wanita muda itu pun terbangun. Cilinaye segera bangun dan berdiri. Raja dan pengikutnya sangat senang. Raja kemudian bertitah, “Oh gadis cantik seperti putriku. Aku mendapatkanmu seperti memperoleh sebatang

emas di tengah lautan luas. Aku mengangkatmu menjadi anakku."

Cilinaye kemudian diarak ke Kerajaan Dahe menggunakan tandu. Dia diiringi oleh pasukan tombak, sulup, pedang, dan keris. Di Dahe, raja memerintah prajurit dan rakyatnya untuk menyiapkan acara syukuran untuk Cilinaye.

Si Kincang diperintah untuk menyampaikan berita syukuran tersebut ke penjuru negeri termasuk kerajaan tetangga. Pada malam hari, di Dahe, diadakan pesta rakyat dengan Wayang Sasak. Siang malam Gendang Belek dibunyikan. Pada siang hari diadakan seni Gambus dan pertunjukan *Cupak* (drama). Tidak ketinggalan suling pereret dan acara berpantunan (*tembang/lelakaq*).

Raden Mergasih

Diceritakan bahwa di pinggir pantai dekat Tanjung Menangis, Raden Panji dengan anaknya Raden Mergasih ditemani oleh Raden Wirun dan Semar masih tetap bertahan. Mereka menunggu kotak yang telah dihanyutkan beberapa waktu lalu. Kini, sang anak telah dapat berlari dan bermain sendiri. Mereka bertahan dengan apa yang diberikan alam di sekitar mereka. Mereka memakan buah-buahan yang ada sekitar tempat itu sebagai makanannya. Mereka makan pisang dan nanas. Kain yang mereka gunakan sudah terlihat sobek di sana sini dan lapuk.

Kadang kalau beruntung, mereka mendapatkan ayam hutan setelah melakukan perburuan kecil. Mereka kadang mencari ikan di *menange* (genangan

air laut yang ada di pinggir pantai yang masuk ke darat).

Pada siang itu, tiba-tiba Raden Mergasih mendengar suaran Gendang Beleq disertai seruling. Keduanya silih berganti mengisi angkasa. Dia pun berlari ke ayahnya, Raden Panji.

"Ayahanda, suara apakah itu?" tanya Raden Mergasih.

Raden Panji mendekap sang anak, dipangku, kemudian digendong dan berkata, "Oh anakku sayang. Itu suara Gendang Beleq, Raja Dahe sedang berpesta."

"Ayahanda, saya ingin melihatnya, tapi saya tidak tahu jalannya ke Kerajaan Dahe," rayu Raden Mergasih.

Raden Panji pun menjawab, “Oh, anakku sayang, ayahanda malu. Kita diam saja di sini.’

Raut muka Raden Mergasih berubah, tipikal seorang anak kecil muncul. Dia merebahkan dirinya ke pundak ayahnya sambil menggerak-gerakkan badannya. Lama-kelamaan dia pun menangis.

“Oh anakku, jangan menangis,” ucap Raden Panji. Dia melihat pundak anaknya yang dielus-elus menggunakan tangan kirinya.

Dari atas pundak ayahnya, Raden Mergasih melihat pamannya, Raden Wirun. Dia datang membawa beberapa ikat buah yang didapat dari pinggir hutan. Dia pun segera turun dari pelukan ayahnya. Dia megejar arah datangnya Raden Wirun.

"Ayo kita nonton acara pesta di Kerajaan Dahe. Ayo nonton, ikutkan saya," pinta Raden Mergasih.

Raden Wirun menjawab, "Wahai putraku (dalam budaya Sasak, anak saudara atau sepupu dipanggil juga anakku sebagai bentuk ikatan persaudaraan), paman tidak berani ke sana. Raja Dahe sedang berpesta. Nanti kita ditertawakan orang. Pakaian kita jelek. Di sana banyak orang terhormat datang. Paman malu sayang."

Raden Mergasih langsung menangis, "Paman tidak mau membawaku. Ayahanda juga tidak mau. Dia tidak mengakuiku anak raja. Paman malu sama orang-orang."

Raden Wirun tidak tahan melihat tangis keponakannya. Dia pun menggendong Raden Mergasih. Dia membawanya ke batas Tanjung

Menangis. Dia melepas Raden Mergasih di batas desa. Dia menunjukkan jalan yang harus dia lalui menuju Kerajaan Dahe. Sesampainya di tempat syukuran Raja Dahe, Raden Mergasih menonton di depan panggung. Kehadirannya ternyata diperhatikan oleh Cilinaye. Sang ibu mencoba menghampirinya. Raden Mergasih telah lebih dulu masuk ke dalam kerumunan orang banyak. Dia ingin menyaksikan pertunjukan Gendang Beleq.

Cilinaye kemudian meminta kepada beberapa prajurit untuk mencari keberadaan Raden Mergasih. Dia meminta mereka membawanya ke atas panggung. Setelah ditemukan, Cilinaye bertanya, "Darimanakah engkau datang menonton dan bersama siapakah engkau gusti?"

"Saya bersama Bapak dan Paman," jawabnya.

“Di manakah Bapak dan Pamanmu,” sergah Cilinaye.

Raden Mergasih mulai bercerita, “Bapak saya adalah seorang penjaga hutan. Dia hidup bersama kijang. Dia adalah orang yang sangat jelek dan kotor bagaikan bukan manusia. Dia malu datang untuk ikut menonton. Dia juga tidak berani dilihat oleh orang banyak. Tempat kami tinggal dan berlindung di sana, di pinggir pantai. Kalau kami lapar, kami semua pergi mencari dedaunan dan buah-buahan yang ada di dalam hutan.”

Cilinaye diam dan tertegun mendengar cerita Raden Mergasih. Dia tidak dapat mengeluarkan suara. Dalam hati ia berkata, “Dia pasti anakku. Aku yakin dia adalah anakku. Di tengah padang aku meninggalkannya.”

Cilinaye menangis tetapi berusaha tidak ditampakkan. Hanya beberapa bulir air mata keluar, "Di bawah pohon ketapang."

Cilinaye berkata, "Duh pangeran, datanglah besok kembali. Ajaklah Bapak dan Pamanmu."

Raden Mergasih menjawab, "Mohon maaf, kalau Bapak dan Paman saya malu bertemu orang. Kami tidak memiliki kain sebagai penutup badan."

Cilinaye berkata lagi, "Pangeran, ambillah kain dan bekal, ada *wajik* dan *pangan* (jenis kudapan khas Sasak)."

Raden Mergasih mengambil semua yang diperintahkan. Cilinaye berkata, "Buatlah semua menjadi tujuh bungkus. Berikanlah ini kepada Bapak dan Pamanmu. Datanglah besok bersama mereka."

"Ya," jawab Raden Mergasih.

“Ganda Sari, tolong temani anak ini sampai ke tapal batas menuju Tanjung Menangis,” perintah Cilinaye.

Raden Mergasih tiba di batas desa Tanjung Menangis. Dia memanggil pamannya, “Bapak, di manakah engkau (Bapak adalah panggilan lazim dalam budaya Sasak oleh keponakan baik dari saudara atau sepupu sebagai bentuk dekatnya hubungan kekeluargaan)?”

Raden Wirun keluar dari rimbunnya pepohonan batas desa tersebut, “Aduh, apa yang ada di bungkusan itu anakku?”

Raden Mergasih menjawab, “Ini adalah pakaian untuk Bapak dan Paman. Semuanya diberikan oleh seorang perempuan yang ada di atas panggung.”

“Mari kita pulang sayang!” ajak Raden Wirun.

Mereka sampai di rumah menjelang sore. Raden Panji bertanya, "Duh sayang kenapa menonton sampai sore?"

"Ayahanda, maafkan hamba. Saya sampai sore. Saya digendong-gendong. Saya dinaikkan ke atas panggung oleh seorang perempuan yang sangat cantik," jawab Raden Mergasih.

"Dia juga memberikan pakaian dan makanan. Semuanya diberikan untuk kita. Dia meminta saya mengajak Bapak dan Paman menonton pertunjukan," tambah Raden Mergasih.

Raden Panji bertanya, "Bagaimana keadaan di tempat itu? Dari mana kamu dapat berita itu?"

Raden Mergasih menjawab, "Besok acara pestanya akan berakhir."

“Adakah lagi yang ingin kamu sampaikan tentang acara itu?” tanya Raden Panji.

“Anak Raja Dahe sangat cantik,” jawab Raden Mergasih.

“Kakanda dan Semar, kita pergi saja besok. Ini permintaan Raden Mergasih. Ini mungkin ada hikmahnya,” pinta Raden Panji.

Pada keesokan harinya, hari sangat cerah. Keempat orang dalam pondok di pinggir pantai Tanjung Menangis sedang sarapan. Mereka kemudian bersiap-siap menuju pesta yang diadakan Raja Dahe. Keempatnya mengganti pakaian mereka. Mereka menggantinya dengan pakaian yang telah diberikan oleh Cilinaye. Mereka menggunakan pakaian tradisional Sasak. Mereka tampak makin gagah. Mereka juga membawa keris dipinggang

belakang mereka. Mereka kemudian berangkat menuju Kerajaan Dahe. Tidak butuh waktu lama, ketika matahari telah mencapai setinggi tombak, mereka telah tiba. Mereka beristirahat karena capek berjalan. Raden Panji merebahkan badannya.

"Suara apakah itu kakanda?" tanya Raden Panji.

"Itu suara pertunjukkan sudah dimulai," jawab Raden Wirun.

Suara tersebut berganti lagi dengan Gendang Beleq serta Seruling Pereret. Tidak lama kemudian terdengar suara musik Bale Ganjur.

"Itu suara apa kakanda?" tanya Raden Panji.

"Itu suara orang sedang *peresean* (permainan tradisional suku Sasak menggunakan rotan sebagai

pemukul dan kulit binatang sebagai tameng),” jawab Raden Wirun.

“Mari kita lihat pesta itu, jangan sampai kepanasan!” seru Raden Panji.

Mereka sampai di sebuah pasar yang ramai. Raden Panji dan Raden Wirun beristirahat di bawah sebuah pohon rindang. Mereka duduk di depan pasar yang cukup jauh dari lalu lalang manusia. Raden Mergasih sendiri pergi ke depan panggung menonton pertunjukan Cupak.

Di dalam istana Kerajaan Dahe, Cilinaye kelihatan cemas. Dia memanggil Gandasari, “Pergilah ke tempat pesta dan pertunjukan. Anak yang kemarin mungkin sudah datang. Kalau dia sudah datang, bawalah kemari!”

Gandasari menemukan Raden Mergasih di depan panggung di tengah desakan penonton, “Duh pangeran, saya diutus menjemput gusti, silahkan kita ke panggung. Putri telah menunggu.”

Raden Mergasih kemudian mengikuti Gandasari menuju panggung yang dimaksud.

Senyum bahagia teruari dari bibir Cilinaye melihat Raden Mergasih telah datang, “Duh sayang kapan kamu datang?”

Raden Mergasih menjawab, “Maaf, saya baru saja datang.”

“Kemarilah!” seru Cilinaye.

“Raden Mergasih menjawab, “Saya datang bersama Bapak saya.”

Cilinaye langsung bertanya lagi dengan cepat, "Mana Bapakmu?"

Raden Mergasih menjawab tenang, "Di sana, di bawah pohon rindang, di depan pasar, dia bersama pamanku."

Cilinaye kemudian memerintah dua prajurit untuk menjemput Raden Panji, Raden Wirun, dan Semar.

Kedua prajurit itu berkata, "Maaf gusti, kami utusan. Kami diperintahkan untuk membawa gusti menuju panggung."

Dua prajurit tadi memandu mereka menuju panggung tempat Cilinaye dan Raden Mergasih berada. Raden Panji dan Raden Wirun terperangah melihat wanita cantik yang dimaksud oleh Raden Mergasih.

“Kakanda Wirun, apakah kakanda bisa mengenalinya?” tanya Raden Panji sambil terus melihat Cilinaye yang sudah mulai menitikkan air mata.

Raden Wirun menjawab, “Betul katamu, dinda. Dialah Cilinaye.”

Kedua insan yang cukup lama terpisah tersebut kemudian saling merangkul dengan Raden Mergasih anak mereka berada di antara mereka.

“Kakanda,” ucap Cilinaye sambil terisak mengusap air matanya yang tidak dapat dibendung.

“Ini anak kita?” tanyanya.

“Betul Dinda. Kakanda beri nama dia Raden Mergasih. Kakanda kehilangan tali pengikat kotak tempat menaruh dinda setelah mendapat petunjuk dari Guru Alim. Kakanda menemukan dinda tidak

bergerak dan anak kita sedang menangis keras," jawab Raden Panji panjang.

Keduanya kemudian tersenyum dan memeluk Raden Mergasih. Cilinaye kemudian mengajak mereka menyaksikan pertunjukkan.

Sekian

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon: (370) 623544, Faksimili: (0370) 623539